

**BUDAYA PENDIDIKAN MASYARAKAT KELAS BAWAH  
(Studi Kasus Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan)**

**TESIS**

Diajukan Kepada  
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan  
Widya Wiwaha Jogjakarta untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Magister dalam Ilmu Manajemen Pendidikan



**Oleh:  
SUWANTO  
172608592**

**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU PENDIDIKAN  
PROGRAM PASCASARJANA  
STIE WIDYA WIWAHA YOGYAKARTA  
2019**

## NOTA PEMBIMBING

**Dr. Khamim Zarkasih Putro, M. Si**

Dosen Program Studi Magister Manajemen Pendidikan  
Pascasarjana Widya Wiwaha Jogjakarta

Nota Dinas

Hal: Tesis Saudara Suwanto

Kepada Yth.  
Direktur Program Pascasarjana  
Widya Wiwaha Jogjakarta

*Assalamualaikum warrahmatullahi wabarrokatuh*

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap Tesis Saudara:

Nama : Suwanto  
NIM : 172608592  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan  
Konsentrasi : Manajemen Sistem Pendidikan  
Judul Tesis : Budaya Pendidikan Masyarakat Kelas Bawah (Studi Situs  
Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan)

Dengan ini kami menilai Tesis tersebut dapat disetujui untuk dapat diajukan dalam Sidang Ujian Tesis pada Program Pascasarjana Widya Wiwaha Jogjakarta.

*Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarrokatuh*

Jogakarta, Maret 2019  
Pembimbing I,

**Dr. Khamim Zarkasih Putro, M. Si**

## MOTTO

- ➔ Tiada kekayaan yang lebih utama daripada kepandaian, tiada kepekaan yang lebih menyedihkan daripada kebodohan, dan tiada warisan yang lebih baik daripada pendidikan, (Nahj al-Balagah)
- ➔ Bila ingin berjuang di jalan yang benar jangan terkecoh oleh bayangan semu, hadapi tantangan dengan lapang dada, bila mendapatkan ganjalan tersenyumlah, senjata yang handal ada dalam diri kita dan *ubet ngliwet*.

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

## PERSEMBAHAN

Dengan tidak menghilangkan makna syukur serta kasih sayangku yang mendalam, tesis ini kupersembahkan kepada:

1. Istriku Usia Wiyanti, S.PdI tersayang, yang dengan tulus, sabar, dan ikhlas merelakan sebagian rezekinya untuk perjuangan bersama.
2. Anakku Emy Trisa Juwita dan Rollan Dasilva Mumtaz, yang kelak menjadi generasi handal, trampil, amanah dambaan orang tua.
3. Orang tuaku dan adik-adikku dengan niat yang baik memberikan doa dan dorongan dalam belajar.
4. Almamater Widya Wiwaha Jogjakarta.

STIE Widya Wiwaha  
Jangan Plagiat

## **PERYATAAN**

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam tesis ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah di tulis atau ditetbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam pustaka.

Yogyakarta, 25 September 2019

**Suwanto**

**STIE Widya Wiwaha  
Jangan Plagiat**

## ABSTRAK

**Suwanto. 172603892.** “Budaya Pendidikan Masyarakat Kelas Bawah (Studi Situs Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan)”. Tesis: Program Pasca Sarjana Widya Wiwaha Jogjakarta. 2019.

Fokus dalam penelitian ini adalah tentang “bagaimanakah budaya pendidikan masyarakat kelas bawah, yang dibagi dalam 3 subfokus, yaitu: 1) Bagaimana karakteristik pembentukan kebiasaan belajar dalam keluarga siswa?; 2) Bagaimana karakteristik hubungan pembelajaran siswa dengan orang tua?; dan 3) Bagaimana karakteristik bentuk fasilitas belajar pada masyarakat kelas bawah Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan: 1) karakteristik pembentukan kebiasaan belajar dalam keluarga siswa. (2) Untuk mengetahui karakteristik hubungan pembelajaran siswa dengan orang tua. (3) karakteristik bentuk fasilitas belajar dalam keluarga siswa. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Penelitian ini dibatasi pada Budaya Pendidikan Masyarakat Kelas Bawah Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Data utama diperoleh dari informan seperti kepala sekolah, guru, tokoh masyarakat, orang tua, siswa dan sarana penunjang lainnya. Metode pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dan metode dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini adalah analisis model interaktif (*Interactive Model of Analysis*). Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah derajat kepercayaan (*credibility*); keteralihan (*transferability*); ketergantungan (*dependability*); kepastian (*confirmability*).

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) karakteristik pembentukan kebiasaan belajar dalam keluarga siswa banyak hal yang dapat ditemukan yakni; anak yang di rumah ada yang belajar, mengerjakan tugas atau PR, membaca catatan hasil belajar di sekolah, membaca dan mengerjakan soal-soal, menyusun buku pelajaran untuk jadwal pelajaran sekolah, menghafal materi, membuat contekan, belajar kelompok, bermain, membantu orang tua, menonton TV, main PS, mengembala hewan ternak, mengasuh adik, membantu berjualan di toko/warung, mengaji/sholat di masjid, les/ekstra; (2) Untuk karakteristik hubungan pembelajaran siswa dengan orang tua yang paling dominan adalah peran seorang ibu, disebabkan ayah sibuk bekerja, pekerja keras, terlalu capek, tidak sabar, ayah merantau, pulanginya larut malam, tidak ada waktu, anak tidak berani, dan lebih cerdas seorang ibu. Hubungan pembelajaran lain dapat ditemukan, anak kurang kasih sayang, orang tua tidak mengerti materi sekolah, kurang memperhatikan kebutuhan anak, anak bila didekati orang tua menjadi bingung, kurang nyaman/didikan, anak dibiarkan bebas, canggung menghadapi anak, ada yang sabar dan bersemangat, anak dikondisikan untuk bekerja saja, membantu kesulitan anak, tidak mempunyai konsep jelas; (3) karakteristik bentuk fasilitas belajar dalam keluarga siswa dapat ditemukan sebagai berikut ; anak tidak mempunyai meja belajar atau ruang belajar, terbiasa belajar di ruang tamu, di tempat tidur, meja makan, teras, ruang TV, tempat ibadah (*dampar*), gudang, tumpukan kayu, dan ada yang digendong, ruang belajar sempit dan pengap, alat tulis dan buku cukup, tidak menyediakan secara khusus rak buku, meja, almari untuk sarana belajar anak, diajarkan sambil bekerja atau mengasuh anak, namun untuk keluarga yang mampu sudah cukup lengkap sarana belajar anak seperti; lampu cukup memadai, ada media koran atau majalah, laptop atau computer dan les prifat atau mengikuti ekstra disekolah.

Kata kunci: *Budaya Pendidikan, Masyarakat Kelas Bawah*

## KATA PENGANTAR

Ungkapan rasa puji syukur, kita panjatkan kehadiran Allah SWT, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya, akhirnya kita dapat menyelesaikan tesis dengan judul "Budaya Pendidikan Masyarakat Kelas Bawah (Studi Situs Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan" ini tepat pada waktunya. Tesis ini disusun dan diajukan guna mendapat gelar Magister Pendidikan pada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Dalam kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu.

1. Bapak Drs. Muhammad Subkhan MM Widya Wiwaha Jogjakarta yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti program Magister Pendidikan ini.
2. Bapak Drs John Prihanto, Phd selaku. Direktur Program Pascasarjana Widya Wiwaha Jogjakarta yang telah memberi kesempatan untuk mengikuti program S2 Manajemen Pendidikan.
3. Dr. Khamim Zarkasih Putro, M.Si selaku Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Widya Wiwaha Jogjakarta dan selaku pembimbing I yang telah memberi kesempatan untuk mengikuti program S2 Manajemen Pendidikan dan yang telah memberikan masukan, bimbingan, dan kritiknya.
4. Drs. Achmad Tjahjono, MM. Ak selaku pembimbing II yang telah memberi kesempatan dan meluangkan waktu dalam meberikan masukan, kritik dan saran.
5. Kepala Sekolah, tenaga pendidik, karyawan serta siswa-siswi di SD Negeri Sendang I serta SD//MI, SMP/MTS/SMK, di desa Kalak Kecamatan Donorojo

Kabupaten Pacitan yang telah membantu memberikan ijin, kerjasama, informasi ,sehingga mempermudah mendapatkan data yang dimaksud.

6. Lembaga Masyarakat Desa Kalak, Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Tokoh Pendidikan, dan Pemerhati Pendidikan yang menyumbangkan saran serta pikiran yang cemerlang dalam penyelesaian tesis ini.
7. Semua pihak yang terlibat dalam perbaikan karya ini yang tidak mungkin di sebutkan satu per satu.

Dengan selesainya penulisan Tesis ini, menyadari dengan sepenuhnya bahwa karya ini masih banyak kekurangan dan kesalahan yang tidak selayaknya ada dalam Tesis ini. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang bersifat positif dan membangun sangat diharapkan.

Yogyakarta, 25 September 2019

Suwanto



## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>JUDUL</b> .....	i
<b>PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>MOTTO</b> .....	iii
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	iv
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	vii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Perumusan Masalah .....	9
C. Pertanyaan Penelitian.....	9
D. Tujuan Penelitian.....	10
E. Manfaat Penelitian.....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b> .....	12
A. Konsep Pendidikan Masyarakat Kelas Bawah.....	12
1. Pendidikan Secara Umum .....	12
2. Lingkungan Pendidikan .....	14
3. Pendidikan Masyarakat Kelas Bawah .....	18
B. Budaya Pendidikan.....	25
1. Budaya Pendidikan Otoriter .....	28
2. Budaya Pendidikan Permisif .....	29
3. Budaya Pendidikan Demokratis.....	30
C. Penelitian Terdahulu .....	31
D. Kerangka Penelitian.....	38
<b>BAB III METODA PENELITIAN</b> .....	40
A. Jenis dan Desain Penelitian .....	40
1. Jenis Penelitian .....	40

2. Desain Penelitian .....	41
B. Lokasi Penelitian .....	43
C. Kehadiran Peneliti .....	43
D. Data, Sumber Data dan Nara Sumber.....	44
1. Data.....	44
2. Sumber Data.....	45
3. Nara Sumber .....	45
E. Teknik Pengumpulan Data .....	46
1. Wawancara .....	46
2. Observasi .....	47
3. Dokumentasi.....	47
F. Teknik Analisis Data .....	48
G. Keabsahan Data .....	49
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN.....</b>	<b>54</b>
A. Paparan Data.....	54
1. Profil Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan .....	54
2. Sarana dan Prasarana Penunjang Sumber Daya Manusia Dan Pembangunan Desa Kalak Kecamatan Donorojo, Pacitan .....	58
B. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	100
1. Karakteristik pembentukan kebiasaan belajar dalam keluarga siswa pada masyarakat kelas bawah di desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.....	100
2. Karakteristik hubungan pembelajaran siswa dengan orang tua Pada masyarakat kelas bawah di Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.....	101
3. Karakteristik bentuk fasilitas belajar pada masyarakat kelas bawah Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan..	102
C. Pembahasan	
1. Karakteristik pembentukan kebiasaan belajar dalam keluarga siswa	103
2. Karakteristik hubungan pembelajaran siswa dengan orang tua.....	107

3. Karakteristik bentuk fasilitas belajar.....	110
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>115</b>
A. Simpulan.....	115
B. Saran.....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>117</b>

**STIE Widya Wiwaha**  
**Jangan Plagiat**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Negara kita (Indonesia) tentang pendidikan juga diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang isinya disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan guna membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Lebih rincinya mempunyai tujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Bangsa Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, yang sampai saat ini masih terus berupaya melanjutkan usaha pembangunan di segala bidang. Pembangunan nasional bertujuan untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang lebih baik dari suatu masyarakat dengan memenuhi berbagai kebutuhan anggota masyarakat, baik kebutuhan material maupun spiritual yang kemudian akan mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur.

Menurut Dalyono (2007:106), “Manusia itu pada dasarnya baik, ia jadi buruk dan jahat karena pengaruh kebudayaan.” Namun, pengaruh budaya lebih fatal terjadi apabila sebagian besar masyarakat mengalami keterbelakangan budaya. Manusialah yang pada akhir menentukan karakter, langkah ekonomi, sosial, modal dan sumber

materialnya. Faktor sumber daya manusia merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan pembangunan suatu negara. Maka tidaklah mengherankan jika pembangunan sumber daya manusia kemudian menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh seluruh lapisan masyarakat dalam berbangsa.

Pendidikan dalam arti luas dan umum sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri ke arah terciptanya pribadi yang dewasa, susila, berkelanjutan dan bermartabat. Pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan yang diupayakan sesuai tujuan yang sudah ditentukan.

Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan mempunyai peran menentukan bagi pencapaian mutu sumber daya manusia dan mengenal sistem nilai budaya yang berwujud aturan khusus, norma, kebiasaan dan teladan dari masyarakat, yang dalam proses perkembangan dapat digunakan bekal untuk hidupnya kelak.

Tirtaraharja dkk. (2008: 246) menggambarkan bahwa keterbelakangan budaya pendidikan terjadi akibat dari sekelompok masyarakat yang tidak mau ingin mengubah cara dan kebiasaan yang selama ini menganggap dirinya sudah maju. Pada kelompok ini mereka tidak mau menerima segala macam pembaharuan dan tidak mau mengubah tradisi yang selama ini sudah diyakini kebenarannya dalam kehidupan bertinteraksi. Agar anak atau generasi penerus mencapai perkembangan yang optimal, maka

dibutuhkan budaya pendidikan yang tepat. Keluarga tidak terbatas hanya berfungsi sebagai penerus keturunan. Namun keluarga merupakan tempat peletak landasan dalam membentuk sosialisasi anak dalam mengenalkan sumber bidang pendidikan utama serta segala pengetahuan dan kecerdasan intelektual manusia.

Konsep budaya pendidikan senantiasa dihadapkan dengan kenyataan kehidupan manusia yang dinamis dan berubah terus menerus. Dengan demikian, konsep budaya pendidikan ditafsirkan bukan sebagai kebiasaan-kebiasaan belajar yang bersifat statis, melainkan bersifat berkesinambungan. Motivasi belajar dipandang sebagai bagian dari budaya masyarakat, di mana peserta didik itu hidup, dalam kata lain budaya belajar juga merupakan produk lingkungan terutama keluarga yang sudah segera tertata dan dilaksanakan dengan maksimal. Penjelasan tersebut dipertegas oleh Harsono (2008: 33) penanggung jawab keluarga harus menyediakan sebagian waktunya untuk mendidik anak-anaknya. Keluarga dalam mendidik anak mereka dengan melibatkan anak pada pekerjaan yang dilakukan orang tuanya agar menjadi anak terdidik yang kelak anak memiliki keahlian melebihi apa yang dimiliki orang tuanya.

Proses dan hasil pendidikan keluarga akan sangat bermakna bagi pencapaian mutu pendidikan pada jenjang sekolah yang lebih tinggi. Dalam penyelenggaraan pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan landasan dan arah serta budaya kehidupan anak, tetapi orang tua harus memiliki wawasan, sikap dan kemampuan analisis aktif yang memadai dalam menyelenggarakan pendidikan prasekolah agar berkembang dengan baik.

Salah satu komponen pendidikan yang mempunyai tanggung jawab untuk mewujudkan tujuan pendidikan keluarga yaitu orang tua harus dapat menciptakan suasana yang mendukung anak melakukan aktivitas belajar. Tujuan diselenggarakan

pendidikan keluarga adalah membekali pengetahuan, sikap, mental dan ketrampilan produktif bagi penanggung jawab keluarga dalam menanamkan keyakinan agama, nilai budaya, nilai moral dan ketrampilan agar dapat mengembangkan dirinya sendiri menjadi keluarga sejahtera dan bahagia.

Sehubungan dengan hal itu Baumrind (dalam bukunya Matsumoto, 2008: 110) menyatakan;

Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang bersuasana demokratis perkembangan lebih luwes dan dapat menerima kekuasaan secara rasional. Sebaliknya, anak yang dibesarkan dalam suasana otoriter, memandang kekuasaan sebagai sesuatu yang harus ditakuti dan bersifat magis. Ini akan menimbulkan sifat tunduk pada kekuasaan atau justru menentang kekuasaan yang ada dalam aturan keluarga dan ada kemungkinan mencari pelampiasan lain dalam pembentukan dirinya. Dalam perkembangan berikutnya anak mampu membentuk aturan tersendiri dalam menentukan konsep hidupnya.

Pemahaman terhadap sistem nilai budaya yang diterima sang anak sebagai acuan atau rujukan oleh individu untuk berfikir dan bertindak dalam rangka mencapai tujuan kehidupannya, termasuk di dalam menjalani atau menempuh pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, proses dan hasil pendidikan keluarga tidak sekedar berperan sebagai pelaksana yang bersifat rutin dan alamiah, melainkan berperan sebagai pengelola yang bertanggung jawab dalam meletakkan landasan, memberikan bobot dan arah serta budaya kehidupan anak. Implikasinya, keluarga (orang tua) mesti memiliki wawasan, sikap dan kemampuan yang memadai dalam menyelenggarakan pendidikan pra sekolah di keluarga. Lebih jauh kondisi keluarga yang ada akan mempengaruhi kelas-kelas dalam masyarakat luas dan membentuk secara alami budaya-budaya dalam kehidupan manusia.

Di dalam tatanan masyarakat secara alami berkembang terus sesuai dengan tuntutan jaman. Pada masyarakat kelas bawah yang pada dasarnya merujuk pada suatu masyarakat yang kekurangan atau pas-pasan harta benda atau materi untuk pemenuhan

kebutuhan dalam rangka mempertahankan atau meningkatkan kesejahteraan hidup dalam standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan perlu adanya pemikiran yang serius,ersistim dan berkesinambungan agar pelaksanaan bermasyarakat seiring dengan harapan bersama.

Menurut Rohidi (2007: 25) tingkat kesejahteraan hidup yang rendah dalam masyarakat dapat secara langsung mempengaruhi terhadap: 1) tingkat pemenuhan kebutuhan primer seperti kesehatan, makanan yang dikonsumsi, pakaian yang disandang, kondisi rumah yang dihuni dan kondisi pemukiman tempat tinggal; 2) tingkat atau bentuk pemenuhan kebutuhan sekunder untuk mengembangkan diri dalam kehidupan sosial yang lebih luas, 3) secara tidak langsung tampak dalam kehidupan moral, etika, dan estetika, yang digunakan oleh mereka yang hidup dalam kondisi miskin sebagai pedoman hidup, harapan dan harga diri yang mereka mempunyai sebagaimana tercermin dalam sikap-sikap dan tindakan-tindakan mereka dalam masyarakat.

Dalam kategori hubungan dengan masyarakat yang lebih luas, tampak bahwa, pada umumnya masyarakat kelas bawah tidak atau kurang mempunyai konsep-konsep atau tradisi-tradisi yang menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian integral dari pranata-pranata sosial yang lebih luas. Pada tingkat keluarga tampak bahwa keluarga orang miskin terwujud sebagai suatu struktur parsial, yang di dalamnya terdapat kecenderungan anak-anak cepat menjadi dewasa karena beban ekonomi, kerapuhan keluarga, serta ciri-ciri rumah tangganya yang menunjukkan kepadatan yang tinggi dan tiadanya ruang pribadi. Pada tingkat individu tampak adanya perasaan tidak berdaya, rasa rendah diri, orientasi pada kekinian, serta ketergantungan sesuatu dari luar, serta sikap yang kurang siap dalam mengikuti budaya dalam masyarakat.



Pada kehidupan masyarakat kelas bawah yang masih kekurangan biarpun bekerja keras, kenyataan mereka tetap berada dalam kondisi masih serba kekurangan akhirnya memaksa anak-anak mereka pada umur yang sangat muda harus berfikir bahwa yang penting ialah untuk segera dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yakni pangan, sandang dan papan. Anak-anak dalam umur yang sangat muda sudah bekerja mencari nafkah, suatu hal yang semestinya hanya dilakukan oleh orang dewasa.

Berdasarkan pengamatan di lapangan masih dijumpai kurangnya warga masyarakat dalam memperhatikan pendidikan anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain; a) masih rendahnya keadaan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat umumnya, b) faktor pendidikan warga masyarakat yang rendah, c) faktor lingkungan yang kurang mendukung.

Pendapat tersebut juga dipertegas oleh Gunarsa (2006: 82) menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu budaya kepribadian. Lebih lanjut menerangkan bahwa cara-cara bertingkah laku orang tua yang cenderung demokratis, masa bodoh, ataupun otoriter yang masing-masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan dapat merangsang perkembangan ciri-ciri tertentu pada pribadi anak.

Pendidikan merupakan proses upaya pemeliharaan dan peran dalam membangun peradaban. Dalam pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang tampak seperti bangunan fisik, melainkan meliputi gagasan, perasaan dan kebiasaan. Peran serta dalam kehidupan sekarang juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masa yang akan datang, karena pemeliharaan manusia merupakan tugas tanpa akhir

bagi setiap lapisan masyarakat. Agar masyarakat dapat diangkat secara maksimal potensi yang dimilikinya.

Berbagai bentuk perlakuan orang tua terhadap anaknya setidak-tidaknya akan membuat kesan dalam kehidupan anak yang akan datang. Sebab apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dimasa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadi dasar budaya tingkah laku anak. Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang strategis dan amat menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia.

Anak-anak usia sekolah yang berasal dari keluarga yang miskin cenderung hanya mendapat layanan pendidikan keluarga yang serba terbatas, rutin dan alamiah tanpa disertai upaya perencanaan pengelolaan yang berorientasi kemasa depan. Problema ini semakin meresahkan jika dikaitkan dengan konsep perkembangan individu yaitu bahwa pengalaman pendidikan dalam usia pra sekolah akan menjadi dasar terbentuknya kerangka kepribadian pada individu yang bersangkutan, kondisi ini berlangsung dalam kurun waktu lama, bahkan dalam kurun waktu pembentukan satu generasi. Akan menjadi kendala dasar bagi upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia.

Dalam hal ini Kartini (2007:59-60) menerangkan bahwa seiring dengan kondisi tersebut perlu dilakukan pemikiran dan upaya sistematis dan komprehensif terhadap pendidikan dalam keluarga khususnya masyarakat kelas bawah. Salah satu tugas utama orang tua ialah mendidik keturunannya, dengan kata lain dalam relasi antara anak dan orang tua tidak secara kodrati tercakup unsur pendidikan untuk membangun kepribadian anak dan mendewasakannya.

Lingkungan masyarakat yang masih termasuk masyarakat pedesaan, cenderung masih sangat memandang tradisi-tradisi kebudayaan yang diwujudkan dalam tingkah

lakunya. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban tindakan yang diterima dan ditolak. Di dalam pergaulan sehari-hari seseorang ingin melakukan hal-hal yang teratur dan diakui oleh masyarakat. Kebiasaan tersebut menunjukkan pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakannya selalu berupaya yang terbaik. Kebiasaan-kebiasaan yang baik akan diakui, serta dilakukan pula oleh orang lain dalam lingkungannya, bahkan lebih jauh lagi. Begitu mendalamnya pengakuan atas kebiasaan seseorang, sehingga kebiasaan seseorang dapat dijadikan patokan bagi orang lain, bahkan dijadikan peraturan oleh masyarakat. Selain itu juga sebagai budaya-budaya dasar yang hakiki dalam pranata sosial kemasyarakatan yang bermutu (bernilai tinggi).

Hubungan yang harmonis antara sekolah dan masyarakat saat ini semakin dirasakan pentingnya. Masyarakat menyadari dan memahami betapa pentingnya pendidikan bagi anak-anak mereka. Pada masyarakat yang kurang menyadari akan pentingnya pendidikan, sekolah dituntut lebih kreatif dan aktif untuk menciptakan hubungan sekolah dengan masyarakat. Keberhasilan suatu lembaga pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan salah satu faktornya adalah adanya dukungan sepenuhnya dari masyarakat sekitar. Masyarakat sekitar sangat berpengaruh dalam menentukan keberhasilan lembaga pendidikan di daerahnya.

Dalam hal ini, diharapkan dengan adanya hegemoni budaya akan dapat memberikan dukungan yang besar bagi masyarakat terhadap suatu lembaga pendidikan. Tidak hanya lembaga pendidikan yang memperoleh manfaat dan keuntungan dari itu semua, dapat juga menimbulkan hubungan timbal balik yang saling menguntungkan. Masyarakat juga akan menjadi lebih baik, karena banyak generasi-generasi penerus yang lebih pintar dan cerdas, sehingga dapat membangun

tatanan masyarakat dengan sebaik-baiknya. Karena itu lingkungan masyarakat dan lembaga pendidikan sebaiknya membina hubungan kerjasama yang harmonis, demi kepentingan dan kemajuan bersama. Berdasarkan uraian tersebut di atas, yang diuraikan secara singkat dan padat, maka dengan menggunakan penelitian kualitatif mengambil judul “Budaya Pendidikan Masyarakat Kelas Bawah Studi Kasus Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan”.

#### B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah Budaya pendidikan masyarakat kelas bawah, dalam karakteristik pembentukan kebiasaan belajar, hubungan pembelajaran siswa dengan orang tua, dan bentuk fasilitas belajar pada masyarakat kelas bawah yang belum dilakukan secara maksimal.”

#### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasar pada perumusan masalah, dalam penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik pembentukan kebiasaan belajar dalam keluarga siswa pada masyarakat kelas bawah di Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.
2. Bagaimana karakteristik hubungan pembelajaran siswa dengan orang tua pada masyarakat kelas bawah di desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.
3. Bagaimana karakteristik bentuk fasilitas belajar pada masyarakat kelas bawah Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.

#### D. Tujuan Penelitian

Perumusan tujuan penelitian merupakan pencerminan arah dan penjabaran strategi terhadap fenomena yang muncul dalam penelitian, sekaligus supaya penelitian yang sedang dilaksanakan tidak menyimpang dari tujuan semula. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mendiskripsikan karakteristik pembentukan kebiasaan belajar dalam keluarga siswa.
2. Untuk mengetahui karakteristik hubungan pembelajaran siswa dengan orang tua.
3. Untuk mendiskripsikan karakteristik bentuk fasilitas belajar dalam keluarga siswa.

#### E. Manfaat Penelitian.

Dengan tercapainya tujuan di atas, maka manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang budaya pendidikan dalam masyarakat kelas bawah.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah konsep-konsep atas teori-teori tentang budaya, keluarga, dan belajar siswa.
  - c. Sebagai bahan masukan bagi kalangan akademisi yang ingin penelitian lebih lanjut berkaitan dengan budaya pendidikan pada masyarakat kelas bawah.
2. Manfaat secara praktis

- a. Sebagai masukan bagi pemerintah Desa Kalak khususnya dan umumnya pemerintah Kabupaten Pacitan tentang belajar siswa dan mengetahui lingkungan sekolah dan keluarga dalam rangka mencari budaya pendidikan atau belajar yang sesuai dengan kebutuhan tujuan dari pendidikan.
- b. Untuk menumbuhkan kesadaran bagi guru atau pelaku pendidikan agar membina dan membimbing belajar siswanya berkembang semaksimal mungkin dan memberikan bekal yang dapat mendewasakan generasi penerus keluarga, masyarakat dan bangsa.
- c. Untuk menumbuhkan kesadaran bagi keluarga dalam memperhatikan fasilitas belajar anak, perhatian terhadap pendidikan anak dan motivasi yang diberikan kepada anak di lingkungan keluarga.

STIE Widya Niwaha  
Jangan Plagiat

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Konsep Pendidikan Masyarakat Kelas Bawah**

##### **1. Pendidikan Secara Umum**

Pendidikan di Indonesia menganut konsep pendidikan seumur hidup, yang bertolak dari suatu pandangan bahwa pendidikan adalah unsur esensial sepanjang umur seseorang. Artinya pendidikan merupakan proses kehidupan masa kini dan sekaligus proses untuk persiapan bagi kehidupan yang akan datang. Pendidikan dipahami sebagai suatu sosialisasi karena di dalamnya ada tujuan untuk meneruskan kebudayaan dengan beberapa perubahan dari generasi yang lebih tua kepada generasi yang lebih muda, melalui interaksi sosial dalam masyarakat.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Joesoef, 2006:75) pendidikan yang berhubungan dengan perasaan dapat dibentuk di dalam keluarga. Misalnya menanamkan rasa disiplin, beriman, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, bersahaja, bersemangat, bersyukur, bertanggung jawab, bertenggang rasa, gigih, kreatif, mandiri, mawas diri, pengendalian diri, ramah tamah, percaya diri, rendah hati, sabar, adil, rasa hormat, tertib, sopan-santun, sportif, susila, teguh, tekun, terbuka dan ulet.

Menurut Subandi (2009: 98) pendidikan dalam arti luas adalah proses pembudayaan. Untuk mempertahankan eksistensi hidup masyarakat tidak dapat terhindar dari penguasaan teknologi, maka unsur kreatifitas, unsur kemandirian

dalam kebersamaan, unsur produktifitas menjadi faktor yang sangat penting untuk menanggapi budaya hidup teknologi itu. Jadi pendidikan yang menghasilkan manusia-manusia kreatif menjadi tuntunan dalam pendidikan umum, konsep pendidikan perlu adanya pergeseran dalam perubahan nilai-nilai manusia dalam hidup suatu masyarakat, menghayati dan mengamalkan bersama-sama anggota lainnya termasuk ketrampilan, sikap dan nilai-nilai serta budaya perilaku tertentu untuk dapat digunakan komunikasi yang selaras.

Hal senada juga disampaikan oleh Hakim (2009:10) mendefinisikan tentang pendidikan itu identik dengan belajar, artinya suatu proses perubahan di dalam perilaku manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, ketrampilan, daya pikir dan potensi lainnya. Lingkungan pendidikan atau belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting pembentukan pribadi dan perilaku individu.

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Harsono (2008:37) lingkungan pendidikan adalah kondisi atau situasi tempat yang ada di sekitar peserta didik yang mempengaruhi berlangsungnya proses pendidikan. Dalam penyelenggaraan pendidikan diperuntukan rakyat banyak menjadi kepentingan internasional. Pendidikan yang semula bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, diselenggarakan untuk dan materi-materi kebangsaan.

Dari pendapat di atas, pendidikan merupakan proses pembudayaan dan pendidikan juga dipandang sebagai alat untuk perubahan budaya. Proses pembelajaran di sekolah merupakan proses pembudayaan yang formal (proses



akulturasi). Proses akulturasi bukan semata-mata transmisi budaya dan adopsi budaya tetapi juga perubahan budaya. Sebagaimana diketahui, pendidikan menyebabkan terjadinya beragam perubahan dalam bidang sosial budaya, ekonomi, politik, pranatan sosial dan agama serta konsep hidup dalam bermasyarakat.

## 2. Lingkungan Pendidikan

Menurut Purwanto (2006:141) menyatakan bahwa lingkungan pendidikan secara umum dibagi menjadi tiga macam yaitu lingkungan pendidikan keluarga, lingkungan pendidikan sekolah dan lingkungan pendidikan masyarakat. Ketiga lingkungan pendidikan itu mempunyai peranan yang besar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak menuju terbentuknya kepribadian anak. Penanaman mental pendidikan yang baik akan mempengaruhi sifat dan sikap anak dalam tingkat kematangan, kecerdasan, interaksi sosial yang dapat menyenangkan terhadap berbagai pihak dan dambaan setiap orang yang berfikir positif.

Dari ketiga lingkungan pendidikan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

### a. Lingkungan Pendidikan Keluarga

Fungsi pendidikan yang paling terkesan pada diri anak pada lingkup yang paling kecil adalah keluarga. Dalam pendidikan keluarga maka kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang seorang anak dapat dibentuk. Hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik. Dalam pendidikan keluarga, anak sudah dikenalkan dengan dasar-dasar pendidikan moral melalui contoh-contoh yang kongret dalam kehidupan sehari-hari (kesosialan) seperti membantu anggota keluarga yang lain dan menolong saudaranya yang sakit, bersama-sama menjaga ketertiban keluarga dan sebagainya. Kesemuanya

memberi pendidikan pada anak, terutama memupuk berkembangnya benih kesadaran sosial pada anak-anak.

Pemaparan tersebut juga diperjelas oleh Slameto (2006:4) menyatakan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Melalui pendidikan keluarga, dengan cara-cara yang sederhana anak dibawa ke suatu sistem nilai atau sikap hidup yang diinginkan dan disertai teladan orang tua yang secara tidak langsung sudah membawa anak kepada pandangan dan kebiasaan tertentu, sekaligus dimulai pendidikan fisik. Semakin dewasa anak, peranan orang tua semakin berkurang dan lebih bersifat mengawasi dan membantu.

Pendapat tersebut juga dipertegas oleh Suryohadiprojo (2007: 98) bahwa orang tua selalu siap memberikan bantuan berupa informasi atau nasehat jika anak menghadapi jalan buntu dan tidak dapat memecahkan masalahnya sendiri. Namun harus dijaga agar kasih sayang tidak berubah menjadi memanjakan anak. Sebab memanjakan anak justru akan menjerumuskan untuk seumur hidupnya.

Dari pendapat di atas dapat dipertegas bahwa pendidikan anak yang paling awal adalah dalam keluarga. Di dalam pendidikan dalam keluarga anak sudah menerima bimbingan fisik, mental dan keterampilan, serta anak juga mengalami proses sosialisasi untuk tumbuh sebagai warga masyarakat yang memahami, menghayati dan bertingkah laku dalam masyarakat. Tujuannya adalah agar anak dapat hidup bersama-sama orang lain, secara selaras, serasi dan seimbang. Serta mempunyai mental kemandirian, kecerdasan, keuletan, rajin belajar, bekerja

keras, menghargai prestasi, sikap dan berfikir kreatif dan sikap-sikap lain yang dianut masyarakat yang sedang berkembang untuk kepentingan bersama.

#### b. Lingkungan Pendidikan Sekolah

Menurut Harsono (2008:46) lingkungan pendidikan sekolah merupakan lingkungan pendidikan yang kedua. Sekolah merupakan tempat yang dapat membentuk dan melatih kecerdasan intelektual serta kecerdasan emosional. Keduanya sangat penting bagi terbentuknya kepribadian. Dunia pendidikan sangat dekat dengan roh dunia ekonomi (aktivitas sosial).

Manusia yang berkepribadian tidak cukup hanya cerdas atau pandai saja, akan tetapi juga bermoral. Sekolah membantu pendidikan moral antara lain budi pekerti, pendalaman ilmu pengetahuan dan teknologi. Dijelaskan oleh Sikun (2009,73) bahwa dalam lingkungan pendidikan sekolah, anak dipersiapkan untuk memecahkan berbagai masalah hidup, seperti mengurus kesehatannya, mencari pekerjaan, bergaul dengan orang lain yang bukan anggota keluarga, mengurus barang-barang yang menjadi miliknya, mempertahankan diri dari berbagai ancaman dan mengenal dirinya sendiri.

Menurut Deal dan Peterson (1999) budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Anonim, 2007. "Menciptakan Budaya Sekolah yang Tetap Eksis Suatu Upaya untuk

Meningkatkan Mutu Pendidikan” [www. Welcome. Labschool.co.id](http://www.Welcome.Labschool.co.id). diakses pada tanggal 26 Agustus 2019).

Jadi, lingkungan sekolah adalah pembentukan mental anak yang bersifat formal yang berupaya menjadi anak berkepribadian, bermoral dan mampu memberikan bekal hidup yang dapat digunakan dasar untuk mengembangkan dirinya yang lebih lanjut. Selain itu kelak anak menjadi penerus yang mampu menjaga nilai-nilai budaya yang positif demi kepentingan bersama.

#### c. Lingkungan Pendidikan Masyarakat

Lingkungan pendidikan yang ketiga yaitu lingkungan pendidikan masyarakat. Pendidikan pada lingkungan masyarakat merupakan pendidikan yang lebih luas dan kompleks yang terdiri dari aturan, norma, etika yang dibangun bersama untuk menjaga kedamaian dan ketentrangan bersama. Santoso (dalam bukunya Sulaiman, 2009: 91) menyatakan bahwa pendidikan masyarakat adalah pendidikan yang ditujukan kepada orang dewasa termasuk pemuda di luar batas umur tertinggi kewajiban belajar dan dilakukan di luar lingkungan dan sistem pengajaran sekolah serta tingkat kesulitannya lebih tinggi.

Pendidikan masyarakat yang berkembang mempengaruhi pola hidup seseorang, apalagi bagi anak sekolah yang notabennya bagian dari proses kemasyarakatan, maka baik-buruknya budaya yang ada dalam lingkungan akan cepat dipelajari atau ditiru untuk dijadikan panutan. Hal ini dipertegas oleh David ( 2008: 251 ) mengatakan bahwa budaya mempengaruhi perilaku, pikiran, dan perasaan seseorang yang mudah ditiru sebagai pegangan hidupnya.

Dari paparan di atas dipertegas bahwa lingkungan pendidikan masyarakat adalah sebuah sistem di mana terdapat interaksi antar komponen, baik individu, kelompok atau lembaga-lembaga. Mereka hidup saling bergantung, saling mempengaruhi, saling menjaga dan saling menghargai dalam harmonitas sosial yang tersusun berdasarkan suatu ikatan norma-norma dan nilai-nilai yang diakui, ditaati dan dianut untuk mengatur jalannya interaksi sosial dan kehidupan sehari-hari (social interaction and everyday life) demi menjaga keseimbangan keberlangsungan hidup masyarakat itu sendiri. Jadi di lingkungan pendidikan masyarakat harus dibentuk dengan baik, serta menumbuhkan dan menjaga nilai serta norma yang ada untuk berinteraksi dengan anggota masyarakat untuk menjadikan masyarakat yang bermartabat.

### 3. Pendidikan Masyarakat Kelas Bawah

Sekolah merupakan bagian dari masyarakat dan mempersiapkan anak untuk kehidupan di masyarakat. Sebagai bagian dan agen dari masyarakat, sekolah sangat dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dimana sekolah tersebut berada. Isi kurikulum hendaknya mencerminkan kondisi dan dapat memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat di sekitarnya. Masyarakat yang ada di sekitar sekolah biasanya masyarakat homogen atau heterogen.

Dalam kehidupan masyarakat terdapat sistem nilai, baik nilai moral, keagamaan, sosial, budaya maupun politis. Sekolah sebagai lembaga masyarakat juga bertanggung jawab dalam pemeliharaan dan penerusan nilai-nilai. Sistem nilai yang akan dipelihara dan diteruskan tersebut harus terintegrasikan dengan baik. Apalagi dalam kelompok masyarakat kelas bawah wajib mendapat perhatian penuh,

karena tingkat kesejahteraan masyarakat rendah mempengaruhi dalam pendidikan dan pembentukan pola pikir seseorang dalam masyarakat untuk lebih maju.

Menurut Rohidi (2007: 25) tingkat kesejahteraan hidup dan pendidikan yang rendah dalam masyarakat dapat secara langsung mempengaruhi terhadap: 1) tingkat pemenuhan kebutuhan primer seperti kesehatan, makanan yang dikonsumsi, pakaian yang disandang, kondisi rumah yang dihuni dan kondisi pemukiman tempat tinggal; 2) tingkat atau bentuk pemenuhan kebutuhan sekunder untuk mengembangkan diri dalam kehidupan sosial yang lebih luas, 3) secara tidak langsung tampak dalam kehidupan moral, etika, dan estetika, yang digunakan oleh mereka yang hidup dalam kondisi miskin sebagai pedoman hidup, harapan dan harga diri yang mereka mempunyai sebagaimana tercermin dalam sikap-sikap dan tindakan-tindakan mereka dalam masyarakat.

Dalam kategori hubungan dengan masyarakat yang lebih luas, tampak bahwa, pada umumnya pendidikan masyarakat kelas bawah tidak atau kurang mempunyai konsep-konsep atau tradisi-tradisi yang menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian integral dari pranata-pranata sosial yang lebih luas. Pada tingkat keluarga tampak bahwa keluarga orang miskin terwujud sebagai suatu struktur parsial, yang di dalamnya terdapat kecenderungan anak-anak cepat menjadi dewasa karena beban ekonomi, kerapuhan keluarga, serta ciri-ciri rumah tangganya yang menunjukkan kepadatan yang tinggi dan tiadanya ruang pribadi. Pada tingkat individu tampak adanya perasaan tidak berdaya, rasa rendah diri, orientasi pada kekinian, serta ketergantungan sesuatu dari luar. Selain itu, sikap yang kurang siap dalam mengikuti budaya dalam masyarakat mereka tinggal.

Pada pendidikan masyarakat kelas bawah yang masih kekurangan biarpun bekerja keras, kenyataan mereka tetap berada dalam kondisi masih serba kekurangan akhirnya memaksa anak-anak mereka pada umur yang sangat muda harus berfikir bahwa yang penting ialah untuk segera dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, yakni pangan, sandang dan papan. Anak-anak dalam umur yang sangat muda sudah bekerja mencari nafkah, suatu hal yang semestinya dilakukan oleh orang dewasa.

Berdasarkan pengamatan di lapangan masih dijumpai kurangnya warga masyarakat dalam memperhatikan pendidikan anak. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain: a) masih rendahnya keadaan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat umumnya, b) faktor pendidikan warga masyarakat yang rendah, c) faktor lingkungan yang kurang mendukung, d) pembentukan kebiasaan belajar dalam keluarga tidak terjadwal, e) hubungan pembelajaran siswa dengan orang tua kurang harmonis, f) bentuk fasilitas belajar dalam keluarga kurang memadai.

Pendapat tersebut juga dipertegas oleh Gunarsa (2006: 82) menunjukkan bahwa dalam berinteraksi dengan anak, orang tua dengan tidak sengaja atau tanpa disadari mengambil sikap tertentu. Anak melihat dan menerima sikap orang tuanya dan memperhatikan suatu reaksi dalam tingkah lakunya yang dibiasakan, sehingga akhirnya menjadi suatu budaya kepribadian. Lebih lanjut menerangkan bahwa cara-cara bertingkah laku orang tua yang cenderung demokratis, masa bodoh ( *laissez faire* ), ataupun otoriter yang masing-masing sangat mempengaruhi suasana interaksi keluarga dan merangsang perkembangan ciri tertentu pada pribadi anak.

Pendidikan merupakan proses upaya pemeliharaan dan peran dalam membangun peradaban. Dalam pendidikan tidak terbatas pada benda-benda yang

tampak seperti bangunan fisik, melainkan meliputi gagasan, perasaan dan kebiasaan. Peran serta dalam kehidupan sekarang juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masa yang akan datang, karena pemeliharaan manusia merupakan tugas tanpa akhir bagi setiap lapisan masyarakat.

Berbagai bentuk perlakuan orang tua terhadap anaknya setidak-tidaknya akan membuat kesan dalam kehidupan anak yang akan datang. Sebab apa yang dilakukan orang tua terhadap anaknya dimasa pertumbuhan dan perkembangan anak dapat menjadi dasar budaya tingkah laku anak. Pendidikan dalam keluarga mempunyai peran yang strategis dan amat menentukan pencapaian mutu sumber daya manusia.

Anak-anak usia sekolah yang berasal dari keluarga yang miskin cenderung hanya mendapat layanan pendidikan keluarga yang serba terbatas, rutin dan alamiah tanpa disertai upaya perencanaan pengelolaan yang berorientasi kemasa depan. Problema ini semakin meresahkan jika dikaitkan dengan konsep perkembangan individu yaitu bahwa pengalaman pendidikan dalam usia pra sekolah akan menjadi dasar terbentuknya kerangka kepribadian pada individu yang bersangkutan, kondisi ini berlangsung dalam kurun waktu lama, bahkan dalam kurun waktu pembentukan satu generasi berikutnya. Akan menjadi kendala dasar dalam upaya pengembangan mutu sumber daya manusia.

Faktor penyebab utama adanya perbedaan kelas itu adalah sistem stratifikasi sosial dan sistem pendistribusian kekuatan sosial yang ada di masyarakat. Mereka yang tertinggal, tidak bisa terlibat untuk berkembang bersama-sama dengan warga masyarakat lainnya karena lemah secara ekonomi, sosial, politik dan budaya. Hal tersebut dipertegas oleh Rohidi (2009:17) mengatakan bahwa kelompok masyarakat



kelas bawah yang dapat digolongkan sebagai kelompok masyarakat miskin umumnya berpendidikan rendah. Mereka kurang memiliki kesempatan untuk menyatakan dirinya, baik yang bertalian dengan pemenuhan kebutuhan hidup materi maupun kesempatan untuk berperan dalam organisasi sosial politik serta kurang mampu mengembangkan jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan yang layak.

Menurut Scot (dalam bukunya Tjetjep, 2009:24) berpendapat bahwa kelas bawah dapat didefinisikan dari segi pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan nonmateri yang diterima oleh seseorang. Masyarakat kelas bawah, pertama-tama, dapat diartikan sebagai kondisi yang diderita manusia karena kekurangan atau tidak memiliki pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidupnya, kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kedua, masyarakat kelas bawah didefinisikan dari segi kurang atau tidak memiliki aset, seperti tanah, rumah, peralatan, uang, emas, kredit dan lain-lain. Ketiga, masyarakat kelas bawah dapat didefinisikan sebagai kekurangan atau ketiadaan nonmateri yang meliputi berbagai macam kebebasan, hak memperoleh kehidupan yang layak.

Friedman (Rohidi, 2009:25) menyatakan bahwa masyarakat kelas bawah atau kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasi basis kekuasaan sosial meliputi (tidak terbatas pada): modal yang produktif atau aset, misalnya tanah, perumahan, peralatan, kesehatan dan lain-lain; sumber-sumber keuangan (pendapatan dan kredit yang memadai); organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama (partai politik, sindikat, koperasi dan lain-lain); jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, barang-barang

dan lain-lain; dan pengetahuan atau ketrampilan yang memadai, serta informasi yang berguna untuk memajukan kehidupannya.

Coleman dan Cressy ( dalam bukunya Vivin, 2008: 19). memberikan pengertian tentang kemiskinan dengan mendefinisikannya melalui dua jalur pendekatan, yang pertama adalah pendekatan absolut yang menyatakan bahwa pembeda antara yang kaya dengan yang miskin apabila suatu standar obyektif tertentu seperti misalnya kurangnya uang untuk mendapatkan makanan, pakaian dan tempat berlindung yang cukup, mereka yang miskin adalah mereka yang memiliki keadaan di bawah standar obyektif tersebut. Pendekatan yang kedua adalah pendekatan relatif yang menyatakan bahwa orang miskin adalah mereka yang secara signifikan memiliki pendapatan dan kekayaan yang kurang dari rata-rata orang yang berada di sekitar mereka tinggal.

Dimensi lain dari pendidikan masyarakat kelas bawah, terutama jika kita mengetahui bahwa sebenarnya perbedaan pendapatan antara mereka yang kaya dengan yang miskin akan membawa pengaruh terhadap gaya hidup seseorang, sikap seseorang terhadap orang lain bahkan pengaruh pada sikap terhadap dirinya sendiri. Orang-orang yang hidup dalam kemiskinan memiliki berbagai karakteristik diri yang mau tidak mau akan berpengaruh dalam berbagai bidang kehidupan mereka serta mempengaruhi sendi-sendi kehidupan yang lain dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

Karakteristik-karakteristik tersebut kebanyakan muncul sebagai hasil dari upaya mereka untuk mempertahankan diri di tengah kondisi kemiskinan yang mereka alami, yang kadangkala memang tampak tidak berujung. Suparlan (2007: 53)

menyatakan bahwa masyarakat miskin menganut prinsip ekonomi bahwa hasil kerja mereka adalah hasil kerja yang harus dapat segera dinikmati, karenanya mereka belum memikirkan masa-masa mendatang dan itulah sebabnya mereka sangat tidak tertarik kepada segala bentuk tabungan atau investasi.

Andrik (2008:156) juga menyatakan bahwa kemiskinan telah membuat orang-orang yang berada di dalamnya memiliki karakteristik tingkah laku pendidikan yang melekat erat dalam kehidupan mereka sehari-hari, salah satu pola tingkah laku pendidikan tersebut adalah tingkah laku ekonomi yang digambarkan sebagai berikut:

- a. Mereka ingin bekerja yang cepat mendapatkan hasil bermodal otot, maka mereka bekerja di sektor informal. Dengan pekerjaan itu, mereka merasa dapat langsung segera menikmati hasilnya.
- b. Pola pendidikan masyarakat kelas bawah pada umumnya menginginkan pekerjaan yang sederhana, tidak idealis dan yang tidak menggunakan prosedur yang rumit.
- c. Oleh karena pekerjaan mereka yang sederhana dan hanya mengandalkan otot, maka sebagian besar dari mereka penghasilannya relatif kecil. Dengan penghasilan yang relatif kecil tersebut, mereka berusaha dengan tindakan-tindakan yang spekulatif, seperti hutang, perjudi, gadai menggadai dan lain sebagainya.

Dari berbagai pendapat di atas bahwa pendidikan masyarakat kelas bawah terbiasa tidak atau kurang mempunyai konsep-konsep atau tradisi-tradisi yang menunjukkan bahwa mereka merupakan bagian integral dari pranata-pranata sosial yang lebih luas. Pada tingkat keluarga terwujud sebagai suatu struktur parsial, yang di dalamnya terdapat kecenderungan anak-anak cepat menjadi dewasa karena beban

ekonomi, kerapuhan keluarga, serta ciri-ciri rumah tangganya yang menunjukkan kepadatan yang tinggi dan tiadanya ruang pribadi. Pada tingkat individu tampak adanya perasaan tidak berdaya, rasa rendah diri, orientasi pada kekinian, serta ketergantungan sesuatu dari luar. Selain itu ada sikap yang kurang siap dalam mengikuti budaya yang ada dalam masyarakat mereka tinggal.

Selain itu pendidikan masyarakat kelas bawah dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut, antara lain: a) masih rendahnya keadaan sosial ekonomi keluarga dan masyarakat umumnya, b) faktor pendidikan warga masyarakat yang rendah, c) faktor lingkungan yang kurang mendukung, d) pembentukan kebiasaan belajar dalam keluarga tidak terjadwal, e) hubungan pembelajaran siswa dengan orang tua kurang harmonis, f) bentuk fasilitas atau sarana belajar dalam keluarga kurang memadai.

## **B. Budaya Pendidikan**

Budaya pendidikan masyarakat kelas bawah dengan pendapatan ekonomi sangat mempengaruhi. Kemiskinan memang telah menjadi suatu masalah sosial yang sangat kompleks dan rumit, kebanyakan cara dan metode yang digunakan oleh pihak-pihak yang ingin memerangi kemiskinan memang memerlukan pendekatan yang menyeluruh dan tidak parsial. Upaya penyelesaian masalah itu harus dengan mempertimbangkan ketiga aspek yang melekat dalam diri manusia yaitu aspek biologis atau fisik, aspek sosial, aspek psikis, pemikiran dan budaya yang berkembang.

Kita tidak dapat mengingkari bahwa manusia adalah makhluk berbudaya, yaitu sebagai konsekuensi logis dari hidup manusia dan berkembang dalam kondisi kebudayaan tertentu. Manusia telah hidup, dibesarkan dan bekerja, dalam lingkungan

budaya tertentu. Tidak hanya orang-orang dewasa yang merupakan manusia berbudaya, melainkan juga anak-anak.

Hal tersebut dipertegas oleh Bachtiar, ( dalam bukunya Rohidi, 2009:26) mengatakan bahwa anak-anak merupakan manusia yang telah terlatih untuk dapat berbicara dengan orang lain dengan penggunaan bahasa tertentu; manusia yang mempunyai kepercayaan-kepercayaan tertentu; manusia yang mempunyai pengetahuan tertentu; manusia yang telah mempunyai nilai-nilai tertentu yang dijadikan pedoman untuk bertindak dan pedoman dalam menanggapi banyak hal yang dihadapi; manusia yang berpegang pada aturan-aturan tertentu yang telah diajarkan kepadanya sebagai pegangan dalam pergaulan dengan orang-orang lain; aturan yang menyatakan hak-hak dan kewajiban-kewajiban masing-masing; manusia yang telah mempunyai cara berpikir sesuai dengan kebudayaan di lingkungannya.

Singkatnya, anak merupakan manusia berbudaya yang mendukung kebudayaan tertentu yang juga dianut oleh para orang tuanya atau masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian dapat dipahami bahwa anak-anak dari orang tua yang hidup dalam kondisi kemiskinan dibesarkan dan tumbuh dalam budaya kehidupan masyarakat yang mendukung kebudayaan tertentu yaitu kebudayaan yang menyiratkan adanya sifat-sifat kebudayaan kemiskinan.

Hal tersebut juga dipertegas oleh Rohani, (2009:201) bahwa kebudayaan kemiskinan sebagai suatu subkebudayaan yang ditransmisikan antar generasi. Artinya dalam konteks sosialisasi dan kulturasi adalah bahwa anak yang hidup dalam kebudayaan kemiskinan sejak dini telah tercetak dalam kebudayaan kemiskinan.

Searah pendapat tersebut Vivin (2007: 18) berpendapat bahwa orang tua yang berasal dari kelas sosial rendah sering menempatkan nilai-nilai yang tinggi terhadap karakteristik eksternal anak, contohnya adalah kepatuhan. Sedangkan orang tua dari keluarga menengah lebih memberikan penilaian yang tinggi terhadap karakteristik internal seperti misalnya saja konsep diri. Selain itu terdapat pula perbedaan dalam perilaku para orang tua yang berasal dari kelas sosial yang berbeda, orang tua yang berasal dari kelas sosial menengah akan lebih sering menjelaskan sesuatu dengan menggunakan bahasa verbal, mengajarkan kedisiplinan dengan alasan dan membiarkan serta mengizinkan anak-anak mereka untuk bertanya. Sedangkan orang tua dari kelas sosial rendah akan lebih sering mendisiplinkan mereka dengan hukuman fisik, menggunakan bahasa kotor dan menghina anak-anak.

Kelakuan budaya diorganisasi dan dipolakan. Ini berarti bahwa ada keteraturan, ada budaya yang tidak terwujud dengan begitu saja, di lingkungan masyarakat dimana anak itu dibesarkan. Dengan perkataan lain, ada kegiatan atau kejadian yang berlangsung berulang-ulang sebagai suatu kebiasaan yang merupakan proses pendewasaan anak yang diatur oleh norma-norma masyarakat setempat. Setiap anak mengalami suatu proses pengkondisian, baik yang disadari ataupun tidak disadari, di lingkungan sosial-budayanya sendiri sehingga mereka dapat memainkan peran dalam lingkungan masyarakat. Tingkah laku mereka merupakan proses pengkondisian sejak dini yang berlangsung secara teratur di lingkungan keluarga sampai beberapa kurun waktu berikutnya.

Budaya pendidikan yaitu suatu wujud, tipe, sifat, yang dikenakan kepada anak oleh orang tua dalam kegiatan mendidik, mendisiplinkan serta melindungi anak untuk

mencapai kedewasaan sesuai norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Menurut Baumrind (dalam buku David 2008:110) terdapat tiga budaya pendidikan yaitu:

#### 1. Budaya Pendidikan Otoriter

Budaya pendidikan otoriter yaitu suatu cara mendidik yang bersifat keras, tegas, suka menghukum dan tidak simpatik. Anak-anak cenderung dipaksa untuk patuh terhadap perintah, nilai-nilai yang dianut orang tua dan bersifat mengekang, orang tua tidak mendorong untuk mandiri, termasuk dalam belajar karena semuanya ditentukan orang tua.

Anak tidak diberi kesempatan untuk mengemukakan atau berbuat sesuatu sesuai keinginannya sehingga merasa tertekan. Tujuannya adalah agar anak menurut, disiplin, tertib, tidak melawan dan tidak banyak kemauan. Kebaikan dengan pola pendidikan otoriter yaitu sekolah atau keluarga terlihat aman, tertib, tidak ada masalah, disiplin, tenang dan anak menurut. Kelemahan, anak tidak ada kemauan untuk mencoba hal yang baru, penakut, tidak memiliki kreativitas, rendah diri. Akibat lain adalah emosinya labil, penyesuaian diri terhambat, tidak simpatik, tidak puas dan mudah curiga serta kurang bijaksana dalam pergaulan. Akibat hukuman dari orang tua anak menjadi agresif, nakal dan sejenisnya.

Menurut Stewart (dalam bukunya Sutari 2009:12) orang tua yang otoriter berciri selalu kaku, suka menghukum, tidak menunjukkan perasaan kasih sayang dan tidak simpati. Mereka selalu menilai anak-anak dari segi kepatuhan terhadap otoriter orang tuanya. Orang tua yang otoriter amat berkuasa terhadap anak dan mereka memegang kekuasaan tertinggi, maksudnya bahwa perintahnya harus ditaati oleh

anak. Menurut Sutari (2009:12) mengatakan bahwa orang tua otoriter tidak memberikan hak untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan anak.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua yang menerapkan pola pendidikan otoriter ialah orang tua yang menerapkan otoriter penuh terhadap segala aktifitas anaknya, menonjolkan kekuasaan orang tua, bersikap kaku, suka memaksakan kehendak, selalu mengatur, tanpa mengindahkan perasaan dan kemauan anaknya. Budaya pendidikan otoriter ini sangat tidak menguntungkan bagi perkembangan jiwa anak dalam perkembangan berikutnya.

## 2. Budaya Pendidikan Permisif

Budaya pendidikan permisif yaitu pendidikan yang lebih banyak memberikan kebebasan pada anak untuk bertindak, berbuat atau berkreasi. Baumrind (dalam bukunya Paul 2009: 17) mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan budaya pendidikan permisif, perilaku orang tua memberi kebebasan. Anak tidak dituntut tanggung jawab, tidak banyak dikontrol, bahkan mungkin dipedulikan.

Akibat yang timbul dengan penerapan budaya ini adalah agresif, menentang atau tidak dapat bekerjasama dengan orang lain, emosional berani, pendirian kuat, sulit menghargai orang lain, perkembangan anak sulit dikontrol, tidak ketergantungan, percaya diri, mudah bersahabat. Selain itu tidak mempunyai tujuan pendidikan yang jelas dan terencana. Dalam hal ini Hurlock (2007:19) mengatakan bahwa budaya pendidikan permisif bercirikan adanya kontrol kurang ketat, orang tua bersikap bebas dan longgar, bimbingan terhadap anak sangat kurang. Keadaan ini akan mempengaruhi perkembangan kepribadian anak.



Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya pendidikan permisif dalam keluarga oleh orang tua akan memberikan kebebasan kepada anak, anak akan berjalan tanpa arah yang pasti, karena menentukan sendiri apa yang dikehendaki, sehingga membuka kemungkinan tindakan atau perbuatan yang menyimpang dengan tatanan yang ada dalam masyarakat, hal ini akan merugikan anak itu sendiri.

### 3. Budaya Pendidikan Demokratis

Budaya pendidikan demokratis yaitu budaya pendidikan yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menampilkan kreativitasnya, tetapi dengan penuh bimbingan pendidik. Jadi anak bebas tetapi dengan penuh pengawasan dan pemantauan pendidik. Dalam mendidik anak diberi peluang untuk berbicara, berpendapat, mengemukakan pandangan dan berargumentasi, jadi anak tidak dikekang. Baumrind (dalam bukunya Hurlock 2007: 20) mengatakan bahwa ciri budaya pendidikan demokrasi bercirikan adanya hak dan kewajiban orang tua dan anak adalah sama dalam arti saling melengkapi.

Anak dilatih untuk bertanggung jawab dan mencapai kedewasaannya. Orang tua selalu mendorong untuk sangat dan penuh pengertian. Jika orang tua bertindak sesuatu misalnya mengingatkan, maka tindakan tersebut disertai alasan yang rasional. Suasana budaya pendidikan yang demikian membuat emosi anak stabil, mempunyai percaya diri yang kuat, memungkinkan anak terbuka, maupun menghargai hak orang lain, peka terhadap lingkungan dan bijaksana dalam bertindak, periang, mudah menyesuaikan diri, penuh persahabatan, serta didukung kebutuhan anggota yang cukup permanen dan memberikan rasa kepuasan anggota keluarga.

Menurut Cole (dalam bukunya Hurlock 2010: 20) mengatakan bahwa orang tua yang menerapkan budaya pendidikan demokratis selalu memberikan penjelasan, mendiskusikan terlebih dahulu dengan anak, sebelum menerapkan peraturan-peraturannya. Budaya pendidikan demokratis yang diterapkan orang tua memandang anak sebagai individu yang sedang berkembang. Hal ini disebabkan karena orangtua menyesuaikan dengan taraf-taraf perkembangan anak dengan cita-citanya, minatnya, kecakapannya dan pengalamannya.

Menurut Sutari (2009: 125) mengatakan bahwa keuntungan dan manfaat dengan menggunakan budaya pendidikan demokratis adalah : a) anak aktif dalam hidupnya; b) penuh inisiatif; c) percaya pada diri sendiri; d) perasaan sosial; e) penuh tanggung jawab; f) emosi lebih stabil; g) mudah adaptasi diri.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan budaya pendidikan demokratis dalam keluarga orangtua menempatkan anak pada posisi yang sama dalam keluarga. Dimana anak selalu diajak diskusi masalah-masalah yang dihadapi dalam keluarga, terutama yang menyangkut persoalan anak itu sendiri. Antara orang tua dan anak saling terbuka, saling menerima dan saling memberi, anak diakui keberadaannya. Orang tua yang menerapkan budaya pendidikan demokratis ini begitu memperhatikan perkembangan kejiwaan anak dan member rasa nyaman, msekaligus sebagai dambaan semua masyarakat yang menginginkan kemajuan lahir maupun batin.

### **C. Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang dilakukan oleh Idhamsyah E. P. (2006) dalam jurnal yang berjudul *Manusia Dalam Bentangan Pemikiran Psikologi Evolusi*, menjelaskan bahwa

psikologi sosial sebagai ilmu yang memberi perhatian pada upaya menjelaskan interaksi manusia. Perkembangan ini meliputi hal-hal seperti proses berpikir manusia terhadap lingkungan, diri, ide yang didapat dari belajar, stereotipe pada dunia sosial. Sebagian besar pengembang psikologi sosial meyakini gejala tersebut berasal dari latar belakang individu berikut pengalaman hidupnya.

Karakteristik manusia mengenai tingkah laku dan berpikir manusia yang hanya dapat ditelusuri dari latar belakang individu dan pengalamannya. Sementara budaya manusia adalah budaya yang selalu berkembang, dimana manusia sebagai bagian dari sosial lewat cara yang berbeda. Dalam memahami budaya manusia tidak hanya dipandang sebagai nilai atau perkembangan masyarakat akan tetapi juga merupakan hasil dari faktor seleksi evolusi manusia. Jika keadaan alam sudah tidak mendukung pola hidup mereka seperti itu, dengan serta merta mereka pun akan berusaha untuk menyesuaikan diri kembali sesuai kebutuhan mereka.

Budaya memiliki solusi dan jawaban yang berbeda untuk menjawab tantangan alam. Kebiasaan yang dilakukan pada suatu budaya, belum tentu pula biasa dilakukan pada budaya lainnya. Perilaku manusia juga tidak hanya dipahami sebagai proses dari reflek, belajar, kognisi tetapi juga berasal dari insting untuk beradaptasi. Di mana manusia tinggal tidaklah muncul secara acak tetapi mereka memilih untuk tinggal, menetap, dan beradaptasi untuk mencocokkan diri pada keadaan lingkungan. Hal yang paling mendasar dari penjelasan psikologi evolusi bahwa manusia tidak terlahir dari kekosongan tetapi terlahir dari budaya dan keadaan sosial yang telah memiliki nilai.

Penelitian yang dilakukan oleh Umar Ali Nafis (2005) dalam jurnal yang berjudul *Hubungan Sekolah dan Identitas Nilai Moral Individu Terhadap Kesadaran Sosial*,

menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang berarti antara jenis sekolah dengan kesadaran sosial siswa. Siswa individualisme dengan kesadaran sosial, siswa lebih cenderung menunjukkan bentuk kesadaran sosial yang termasuk dalam faktor motivasi autonomi. Sedangkan siswa yang tidak individualistis lebih cenderung menunjukkan bentuk kesadaran sosial yang termasuk dalam faktor motivasi kontrol. Kesadaran sosial adalah peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam pikiran seseorang (mental events) yang mana peristiwa-peristiwa tersebut membentuk sebuah representasi jiwa akan dirinya dan orang lain.

Lebih lanjut mengemukakan bahwa kesadaran sosial berhubungan dengan kewaspadaan seseorang terhadap situasi sosial yang dialami oleh diri sendiri dan orang lain, sehingga individu dapat menjadi tahu dan menyadari hal-hal yang terjadi di sekelilingnya, seperti mengenai apa yang orang lain lakukan, apakah seseorang terlibat dalam suatu percakapan dan dapat diganggu, siapa saja yang berada di sekitar, dan keadaan apa yang sedang terjadi. Adapun hal-hal yang mempengaruhi kesadaran sosial seseorang yaitu kognisi, tujuan, dan motif .

Selanjutnya, terdapat tiga dimensi kesadaran sosial, yaitu *tacit awareness* (perspektif diri sendiri dan perspektif orang lain), *focal awareness* (diri sendiri sebagai objek dan orang lain sebagai objek) dan *awareness content* (penampilan yang dapat diobservasi dan pengalaman yang tidak dapat diobservasi). Menambahkan bahwa individu tidak selalu mengakses sebuah target namun kebutuhan itu akan mengembang sesuai dengan dengan perkembangan pengetahuan masyarakat. Masyarakat yang sangat sederhana, kebutuhannya terbatas apa yang mereka lihat dan pegang. Dalam situasi

tersebut perlu dibutuhkan SDM yang handal, artinya pendidikan adalah unsur esensial sepanjang umur seseorang.

Penelitian yang dilakukan oleh Sariffuddin (2007) dalam jurnal yang berjudul *Penilaian Kesejahteraan Untuk Mendukung Permukiman Berkelanjutan*, menjelaskan bahwa pembangunan berkelanjutan diarahkan sebagai sebuah proses perubahan eksploitasi sumber daya alam, arah investasi, orientasi perkembangan teknologi dan perubahan kelembagaan semua selaras dan meningkat baik masa sekarang dan masa depan untuk memenuhi kebutuhan dan menjamin aspirasi manusia dalam hidupnya.

Tujuan utama pembangunan berkelanjutan adalah peningkatan kualitas hidup masyarakat yang juga berkedudukan sebagai inti perencanaan pembangunan itu sendiri. Kualitas hidup sendiri dibentuk oleh tiga aspek yang beririsan, yaitu *viability*, *sustainability* dan *viability*. Kesejahteraan masyarakat (*welfare*) merupakan bagian dari penilaian kualitas hidup. Penilaian kualitas hidup dapat dilakukan berdasarkan pendekatan subjektif maupun objektif. Pembangunan berkelanjutan merupakan peningkatan kualitas hidup manusia dan menjamin keberlanjutannya. Cara pandang warga yang bersifat *antroposentris* berdampak pada perilaku kurang ramah lingkungan. Ini tercermin dari makna kesejahteraan menurut warga, yaitu pemenuhan kebutuhan dasar dalam lingkup ekonomi dan belum memikirkan aspek lingkungan hidup dalam bermasyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ajisukmo (2006) dalam jurnal yang berjudul *Gambaran Pendidikan Anak yang Membutuhkan Perlindungan Khusus*, dijelaskan bahwa untuk mengakui dan memenuhi hak-hak anak, pemerintah Indonesia telah meratifikasi Konvensi Hak Anak (KHA) dan mensahkan UU No 23 tentang

Perlindungan Anak menyatakan bahwa setiap anak mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan, mewujudkan hak tersebut secara bertahap berdasarkan pada kesempatan yang sama dalam perkembangannya.

Dalam kenyataan, masih banyak anak yang tidak dapat mengikuti pendidikan karena kemiskinan orang tua mereka yang memaksa mereka untuk bekerja guna menopang ekonomi keluarga. Padahal dengan bekerja, anak tidak mempunyai cukup waktu untuk belajar dan mengembangkan seluruh kemampuan dan keterampilan mereka. Penegakan hukum dan persoalan sosial ekonomi yang belum berpihak pada anak masih banyak terjadi, khususnya pada anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*).

Pasal-pasal yang ada dalam KHA menjelaskan bahwa yang termasuk kategori anak adalah manusia yang berusia belum mencapai 18 tahun. Adapun yang termasuk dalam kategori anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus adalah anak-anak yang mengalami eksploitasi secara ekonomi, fisik dan seksual (termasuk di dalamnya pekerja anak, anak yang dilacurkan, anak jalanan, dan anak yang diperlakukan salah), anak-anak yang berkonflik dengan hukum, anak-anak yang berada di daerah konflik bersenjata, anak-anak cacat, anak-anak yang tidak tercatat identitasnya, dan anak-anak dari kalangan minoritas yang disangkal haknya dalam bermasyarakat.

Pasal 28 dan 29 dari KHA menyatakan bahwa anak mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan mereka melalui program pendidikan yang dijalaninya. Kedua pasal dari KHA tersebut memperlihatkan bahwa aspek pendidikan merupakan bekal yang teramat penting bagi pertumbuhan anak yang harus terpenuhi yang pemenuhannya wajib untuk difasilitasi

oleh semua pihak. Keterbatasan keuangan pemerintah dan situasi krisis memperpuruk keluarga miskin yang berakibat pada merosotnya mutu dan keberlangsungan pendidikan anak. Lebih lanjut mengatakan bahwa dari kemiskinan akan muncul beberapa problem sosial. Kemiskinan akan menimbulkan pendidikan yang rendah dan kurangnya gizi anak, sehingga anak akan putus sekolah dan masuk ke dunia kerja menjadi pekerja anak pada usia dini. Selain itu, menyatakan bahwa kemiskinan seringkali dijadikan alasan utama untuk memperlakukan anak secara salah dengan memaksa mereka bekerja di pabrik, di jalan sebagai pengemis atau pengasong, di jermal, di perkebunan, dan bahkan dilacurkan sebagai pekerja seks guna membantu menopang ekonomi keluarga.

. Penelitian yang dilakukan oleh Rohendi (2008) dalam jurnal yang berjudul *Masyarakat Kelas bawah*, menyatakan bahwa masyarakat kelas bawah atau kemiskinan adalah ketidaksamaan kesempatan untuk mengakumulasikan basis kekuasaan sosial meliputi: modal yang produktif atau asset, organisasi sosial dan politik yang dapat digunakan untuk mencapai kepentingan bersama, jaringan sosial untuk memperoleh pekerjaan, dan pengetahuan atau ketrampilan yang memadai, serta informasi yang berguna untuk memajukan kehidupannya.

Lebih rinci beliau mengatakan bahwa kelas bawah dapat didefinisikan dari segi pendapatan dalam bentuk uang ditambah dengan keuntungan-keuntungan nonmateri yang diterima oleh seseorang. Masyarakat kelas bawah, pertama-tama, dapat diartikan sebagai kondisi yang diderita manusia karena kekurangan atau tidak memiliki pendidikan yang layak untuk meningkatkan taraf hidupnya, kesehatan yang buruk, dan kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Kedua, masyarakat kelas bawah didefinisikan dari segi kurang atau tidak memiliki aset, Ketiga, masyarakat kelas

bawah dapat didefinisikan sebagai kekurangan atau ketiadaan nonmateri yang meliputi berbagai macam kebebasan, hak untuk memperoleh kehidupan yang layak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hurlock (2003) dalam jurnal internasional yang berjudul *Culture Gross Rood*, (terjemahan) menyatakan bahwa budaya pendidikan demokratis ditandai ciri-ciri: anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya; anak diakui keberadaanya oleh orang tua turut dilibatkan dalam pengambilan keputusan.

Melengkapi hal tersebut menyatakan bahwa orang tua yang menerapkan budaya pendidikan demokratis lebih terbuka terhadap anak-anaknya, anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pandangan termasuk dalam hal yang harus dilakukan dan keputusan itu dibuat atas dasar persetujuan antara anak dengan orang tua. Pendidikan berhubungan dengan perasaan yang dapat dibentuk di dalam keluarga. Misalnya menanamkan rasa disiplin, beriman, berhati lembut, berinisiatif, berpikir matang, bersahaja, bersemangat, bersyukur, bertanggung jawab, tamah, kasih sayang, percaya diri, rendah hati, sabar, setia, adil, rasa hormat, tertib, sopan santun, sportif, susila, tegas, teguh, tekun, tepat janji, terbuka dan ulet.

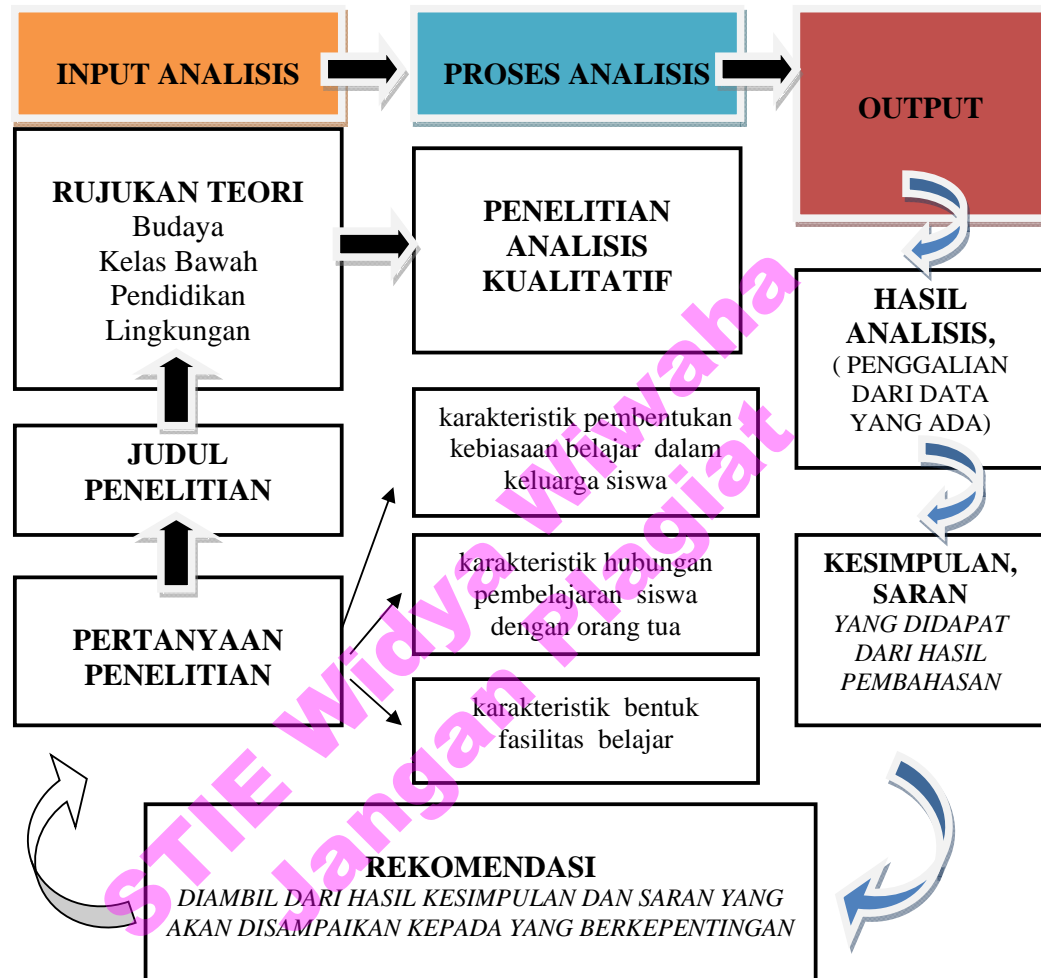


#### D. Kerangka Penelitian

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Komponen-komponen Input Analisis mencakup fenomena belum ditemukannya secara optimal budaya belajar siswa, baik kaitanya lingkungan dan sarana prasarananya, dan teori-teori yang menjadi rujukan penyusunan konsep operasional penelitian, yaitu tentang budaya lingkungan siswa tinggal, fasilitas, dan hubungan keluarga.
2. Dari input analisis yang demikian itu dilakukan process Analisis dengan menggunakan pendekatan analisis kuantitatif.
3. Output Analisis tersebut adalah pokok-pokok kesimpulan dan saran yang diambil dari data analisis yang menjadi pertanyaan penelitian.
4. Rekomendasi adalah rekomendasi yang disusun berdasarkan pokok-pokok kesimpulan dan saran yang didapat dari pembahasan hasil penelitian yang akan disampaikan kepada yang berkepentingan.
5. Dengan kerangka pemikiran yang demikian tersebut di atas, maka pertanyaan penelitian akan terjawab dengan data yang didapat dan bisa dilanjutkan pada penelitian lanjutan atau pengembangan berikutnya.

Adapun penjelasan kerangka pemikiran di atas dapat digambarkan sebagai berikut:



## **BAB III**

### **METODA PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Desain Penelitian**

##### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif yaitu suatu pendekatan penelitian yang menekankan pada kedekatan pada data dan berdasarkan konsep bahwa pengalaman merupakan cara terbaik untuk memahami perilaku sosial. Sedangkan tipe atau jenis penelitian ini adalah studi diskriptif yaitu tipe penelitian yang ingin mendeskripsikan atau menggambarkan secara terperinci fenomena sosial tentang apa yang terjadi dengan menggunakan metode studi kasus dengan menelaah kasus secara mendalam, intensif, mendetail dan komprehensif.

Penelitian ini berusaha untuk mengetahui atau mendeskripsikan budaya pendidikan masyarakat kelas bawah di Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan, oleh karena itu jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis data secara induktif. Analisis data secara induktif ini digunakan karena beberapa alasan (Moleong, 2007: 10). Pertama, proses induktif lebih dapat menemukan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data. Kedua, analisis induktif lebih dapat membuat hubungan peneliti dengan responden menjadi eksplisit, dapat dikenal, dan akuntabel. Ketiga, analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat

keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya. Keempat, analisis induktif lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan. Kelima, analisis demikian dapat memperhitungkan nilai secara eksplisit bagian dari struktur analitik.

## 2. Desain Penelitian

Desain penelitian ini adalah etnografi penjelasan menyeluruh tentang kompleksitas kehidupan kelompok (Sukmadinata, 2007: 107). Secara tradisional penelitian ini dilakukan dengan memusatkan perhatian pada lokasi penelitian, memusatkan diri pada pencatatan-pencatatan secara rinci aspek-aspek suatu fenomena tunggal, yang berupa sekelompok manusia atau gerakan proses sosial.

Etnografi pada dasarnya merupakan bidang yang sangat luas dengan variasi yang sangat besar dan praktis dari suatu metode. Bagaimanapun, pendekatan etnografis secara umum adalah pengamatan, berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Etnografi menurut Spradley (2007:13) adalah suatu kebudayaan yang mempelajari kebudayaan lain. Etnografi merupakan suatu bangunan pengetahuan yang meliputi teknik penelitian, teori etnografis, dan berbagai macam deskripsi kebudayaan. Etnografi bermakna untuk membangun suatu pengertian yang sistemik mengenai semua kebudayaan manusia dari perspektif orang yang telah mempelajari kebudayaan itu. Penelitian digambarkan, dibandingkan dan dibedakan (*described, compared, and contrasted*) untuk menambah pemahaman atas dampak budaya pada perilaku manusia. Melalui penelitian etnografi, perbedaan-perbedaan budaya dijelaskan lalu dilakukan untuk mengembangkan teori kultural.

Dalam penelitian ini, peneliti secara aktual hidup atau menjadi bagian dari setting budaya, dalam tatanan untuk mengumpulkan data secara sistematis dan holistik. Penelitian tipe ini berusaha memaparkan kisah kehidupan keseharian orang-orang yang dalam kerangka menjelaskan fenomena budaya itu, mereka menjadi bagian integral darinya. Pada penelitian etnografi, pengumpulan data dilakukan secara sistematis dan deskriptif. Etnografi menjadi tertarik secara mendalam dalam suatu budaya sebagai bagian dari pemeransertaannya mencatat data yang diperolehnya dengan memanfaatkan data lapangan ( Moleong, 2007:26 ).

Catatan lapangan, menurut Bogdan dan Biken, adalah catatan tertulis tentang apa yang didengar, dilihat dan dialami, dan dipikirkan dalam rangka mengumpulkan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif (Moleong, 2007: 209). Format catatan lapangan terdiri atas tiga bagian. Bagian pertama berisi tempat, waktu dan judul kejadian, bagian kedua berisi rekonstruksi suasana, dialog serta bagian ketiga berisi tanggapan pengamat.

Jadi, inti dari etnografi adalah upaya untuk memperhatikan makna-makna tindakan dari kejadian yang menimpa orang yang ingin kita pahami. Beberapa makna tersebut terekspresikan secara langsung dalam bahasa, dan diantara makna yang diterima, banyak yang disampaikan hanya secara tidak langsung melalui kata-kata dan perbuatan. Sekalipun demikian, di dalam setiap masyarakat, orang tetap menggunakan sistem makna yang kompleks ini untuk mengatur tingkah laku mereka, untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain, serta untuk memahami duni tempat mereka hidup. Sistem makna ini merupakan kebudayaan mereka, dan etnografi mengimplikasikan teori kebudayaan.

## **B. Lokasi Penelitian**

Untuk menentukan lokasi penelitian, dilandasi oleh beberapa pertimbangan. Pertimbangan pertama yaitu memungkinkan subyek bisa dikaji secara mendalam. Pertimbangan yang kedua yaitu subyek memberikan berpeluang untuk dapat diamati kegiatan dan interaksinya. Ketiga yaitu memungkinkan peneliti untuk memainkan peran yang layak dalam rangka mempertahankan kesinambungan dalam ikut peran aktif dalam masyarakat sepanjang waktu yang diperlukan. Pertimbangan terakhir yaitu adanya satuan kajian yang memberi peluang diperolehnya mutu data dan kredibilitas kajian.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan. Peneliti sengaja mengambil lokasi ini sebagai setting penelitian karena; ( 1) daerah tersebut merupakan tempat tinggal peneliti yang mempunyai ikatan batin untuk ikut meningkatkan kualitas pendidikan pada masyarakat dan meminimalkan kesenjangan sosial dalam masyarakat, (2) desa tersebut merupakan barometer dari desa sekitar yang mempunyai potensi daerah dan sumber daya manusia yang mempunyai prospek daerah unggulan dan daerah wisata yang menawan, (3) mempunyai riwayat desa sejarah atau budaya dari babad Jawa (Surakarta dan Ngayogyakarta). Dengan pertimbangan dan alasan tersebut, maka ditetapkan sebuah lokasi penelitian yaitu Desa Kalak, Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.

## **C. Kehadiran Peneliti**

Agar didapatkan data yang valid dan reliabel, peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian. Kehadiran peneliti dalam melakukan penelitian ini sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, penganalisis, penafsiran data, dan menjadi pelapor hasil penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini sebagai instrumen penelitian, di sini dimaksudkan sebagai alat pengumpul data. Ciri-ciri umum manusia sebagai

instrumen mencakup segi responsif, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengikhtisarkan, serta memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim atau idiosinkratik (Moleong, 2007: 168-169).

#### **D. Data, Sumber Data dan Nara Sumber**

##### **1. Data**

Data yang didapatkan berupa materi-materi yang dicatat atau direkam peneliti dan data yang telah dikerjakan oleh orang lain. Data penelitian kualitatif merupakan data material mentah yang dikumpulkan oleh peneliti dalam bentuk catatan-catatan dari bidang yang mereka kaji. Seperti yang dikemukakan oleh Riduwan bahwa data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta (Riduwan 2010: 106). Data itu berakumulasi menjadi sesuatu yang bermakna, sekaligus sebagai basis merekonstruksi dasar analisis atas data itu.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 (tiga) jenis yaitu:

##### **a. Kata-kata dan Tindakan**

Kata-kata dan tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis atau perekam video/audio tape, pengambilan foto. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. (Moleong, 2006:157).

##### **b. Sumber Tertulis**

Walaupun dikatakan bahwa sumber di luar kata dan tindakan merupakan sumber kedua, jelas hal itu tidak bisa diabaikan. Dilihat dari segi sumber data,

bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi (Moleong: 2006;159).

c. Foto

Foto menghasilkan data deskriptif yang cukup berharga dan sering digunakan untuk menelaah segi-segi subyektif dan hasilnya sering dianalisis secara induktif. Ada dua katagori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan orang dan foto yang dihasilkan oleh peneliti sendiri ( Moleong, 2006: 160).

## 2. Sumber Data

Dari jenis data yang diperlukan, peneliti memikirkan peta sumber data dan menentukan sumber mana yang diperlukan dan tepat agar data yang didapat lengkap, benar dan sah. Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moloeng, 2006: 157).

Sumber data dalam penelitian ini berupa data-data yang dikumpulkan dari lokasi yang diteliti yaitu masyarakat atau desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan yang berupa, kata-kata, tindakan, dokumen, serta foto.

## 3. Nara Sumber

Nara sumber atau lebih sering dikenal dengan istilah subjek data. Adapun subjek data dalam penelitian ini adalah masyarakat, siswa sekolah, tokoh pendidikan, tokoh masyarakat dan informan lain yang menunjang dalam penelitian. Adapun obyek dalam penelitian ini adalah budaya pendidikan masyarakat kelas bawah studi situs Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.



## **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam proses pengumpulan data, peneliti merupakan instrumen peneliti yang utama. Interaksi antara peneliti dengan informan diharapkan dapat memperoleh informasi yang mampu mengungkap permasalahan di lapangan secara lengkap dan tuntas. Beberapa alat perlengkapan penelitian yang akan dipergunakan seperti : alat tulis, catatan kanebih, dan kamera foto. Alat tersebut digunakan sepanjang tidak mengganggu kewajaran pengamatan.

Mengumpulan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apapun, termasuk penelitian kualitatif terutama pada penelitian ini, karena desain penelitiannya tidak rigid atau dapat dimodifikasi setiap saat, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu. Dilihat dari uraian tersebut, maka teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain menggunakan teknik sebagai berikut:

### **1. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Moleong, 2007:186).

Kemudian wawancara dilakukan secara mendalam yaitu pengumpulan data dengan jalan mengajukan pertanyaan secara langsung maupun tidak langsung (mengisi pertanyaan yang diajukan) oleh peneliti kepada informan yang diteliti.

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian. Hal tersebut juga dipertegas bahwa wawancara mendalam dapat diartikan sebagai proses bertemu muka antara peneliti dan responden yang direncanakan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan (Sukardi, 2006: 146). Menurut Spradley (2007:85) ciri-ciri wawancara adalah merupakan percakapan persahabatan tetapi di dalamnya percakapan itu etnografer memasukkan beberapa pertanyaan etnografis.

Jadi wawancara etnografis adalah sebagai serangkaian percakapan persahabatan yang dalam peneliti secara perlahan memasukkan beberapa unsur baru guna membantu informan memberikan jawaban sebagai seorang informan.

## **2. Observasi**

Observasi adalah tindakan atau proses pengambilan informasi melalui media pengamatan (Sukardi, 2006: 49). Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapi dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen (Arikunto, 2009:229). Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar. Tujuan observasi dalam penelitian adalah untuk mendeskripsikan setting kegiatan yang terjadi, orang yang terlibat dalam kegiatan, waktu dan makna yang diberikan oleh pelaku yang diamati tentang peristiwa yang bersangkutan.

Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik observasi langsung, sehingga peneliti langsung mendatangi dan mengamati lokasi penelitian untuk mendapatkan data penelitian yang dibutuhkan. Data yang akan diungkap melalui observasi, antara lain : (a) keadaan fisik rumah tangga (penyediaan sarana belajar anak), (b) budaya perilaku orang tua dalam mendidik anaknya, dan (c) proses sosialisasi pendidikan orang tua terhadap instansi pendidikan di Desa Kalak, Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan.

## **3. Dokumentasi**

Dokumentasi yaitu digunakan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi adalah setiap pemanfaatan bahan tertulis yang tersedia yang tidak dipersiapkan secara khusus untuk penelitian. Data

yang akan diungkap melalui dokumentasi, yaitu: (a) luas wilayah desa, (b) jumlah penduduk, (c) jumlah KK, dan (d) mata pencaharian penduduk.

Pertimbangan peneliti menggunakan teknik dokumentasi untuk mengumpulkan data adalah : dokumentasi merupakan sumber data yang stabil, menunjukkan suatu fakta yang telah berlangsung dan mudah didapatkan, data dari dokumentasi memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi akan kebenaran atau keabsahan, dokumentasi selalu tersedia dalam monografi atau buku induk kantor desa, dan dokumentasi sebagai sumber data yang kaya untuk memperjelas keadaan atau identitas subyek penelitian sehingga dapat mempercepat proses penelitian.

Kegiatan ini selain untuk mencatat semua arsip dan dokumen juga dimaksud untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kondisi dokumen dan arsip tersebut. Arsip yang diambil dalam penelitian ini adalah gambaran umum lokasi yang diteliti. Teknik pemanfaatan dokumen sebagai sumber data penelitian sering dikenal dengan istilah *content analysis* (Moleong, 2006:220).

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2006:280) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Dalam proses analisis data peneliti kualitatif ada tiga komponen yang saling berkaitan yaitu, reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan.

### **1. Reduksi data**

Reduksi data dimaksudkan untuk mempertegas, mempendek, membuat fokus permasalahan agar dapat mempermudah pengambilan kesimpulan akhir. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari

catatan-catatan tertulis di lapangan. Menurut Mantja (dalam Harsono, 2008: 169), reduksi data berlangsung secara terus menerus sepanjang penelitian belum diakhiri. Produk dari reduksi data adalah berupa ringkasan dari catatan lapangan, baik dari catatan awal, perluasan, maupun penambahan. Juga diperjelas bahwa reduksi data, berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung (Miles & Huberman, 2007:16).

## **2. Sajian Data**

Sajian data berupa rangkaian kalimat atau informasi yang tersusun secara logis dan sistematis untuk melakukan penarikan kesimpulan. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa lalu adalah bentuk teks naratif. Penyajian data sendiri dibatasi sebagai kumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Hal ini juga diperkuat oleh Sutopo (dalam Harsono, 2008: 169) menyatakan bahwa sajian data berupa narasi kalimat, gambar/skema, jaringan kerja dan tabel sebagai narasinya.

## **3. Penarikan Simpulan/Verifikasi**

Kesimpulan diambil dari rangkaian kegiatan sejak awal terhadap hal-hal yang ditemui oleh peneliti sehingga dapat melakukan pencatatan pengaturan, dan pernyataan-pernyataan konfigurasi yang memungkinkan untuk mendukung sebuah penelitian. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan ditarik semenjak peneliti menyusun pencatatan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, konfigurasi, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi.

## **G. Keabsahan Data**

Pada pengujian keabsahan data digunakan teknik *member check* dan teknik Triangulasi, yaitu data yang telah dikumpulkan akan diolah dengan memeriksa, memilih

dan mengklasifikasikan berdasarkan sub-sub pokok bahasan. Selanjutnya data yang ada di cek kelengkapannya, akurasi dan tingkat kepercayaan (validitas). Sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Moleong (2006:331) yaitu metode triangulasi dengan sumber, yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Guna memperoleh validitas data, yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi sumber dan metode (Moleong:331).

### 1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber yaitu teknik triangulasi yang dilaksanakan dengan cara membandingkan dan mengecek balik tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Dalam hal ini peneliti berusaha membandingkan data tertentu yang diperoleh dari berbagai sumber data.

### 2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode yaitu menggali data yang sama dengan menggunakan metode yang berbeda. Dalam penelitian ini data yang diperoleh hasil wawancara dibandingkan dengan data yang diperoleh melalui metode lain selain wawancara. Jadi triangulasi berarti cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan (Moleong, 2006: 332).

### 3. Review Informan

Review informan adalah upaya pengembangan validitas data yang dilakukan dengan cara mengkomunikasikan secara langsung keunit-unit laporan yang telah disusun kepada informannya lewat teknik tertulis atau disampaikan sendiri secara langsung. Setelah data dilakukan dari lapangan, langkah berikutnya yang amat penting adalah pengecekan keabsahan data, kegiatan ini erat kaitannya dengan

tanggung jawab ilmiah terhadap hasil temuan penelitian, pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan empat kriteria, sebagaimana dianjurkan Lincoln dan Guba (dalam bukunya Moleong, 2006: 331), yaitu:

1. Terdapat derajat kepercayaan yang tinggi terhadap data (*Relidibility*)

Ada beberapa teknik untuk melacak derajat kepercayaan data yaitu sebagai berikut:

a. Perpanjangan keikutsertaan (*Prologed Engagement*)

Peneliti menambah waktu pengumpulan data dari alokasi waktu yang telah dirancang agar dapat mendalami atau mempelajari pula materi atau bahan penyuluhan dan dapat mengurangi adanya distribusi data baik dari informan, selain tujuan tersebut perpanjangan waktu merupakan nara sumber. Lebih lanjut diharapkan informan memberikan data yang benar atau apa adanya.

b. Ketekunan pengamatan (*Persistence Observation*)

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, peneliti mencatat dan merekam semua informasi atau data yang sangat relevan dengan masalah penelitian. Dengan demikian peneliti mampu menelusuri unsur-unsur yang mendukung diskripsi masalah secara rinci, masalah yang diamati.

c. Triangulasi (*Triangulation*)

Mengecek kebenaran atau kepercayaan data dengan melihat gejala dari berbagai sudut pandang dan melakukan pengujian temuan dengan membandingkan data dari berbagai sumber dan dengan berbagai teknik.

d. Referensi yang memadai (*Referential Adequasy*)

Kepercayaan data dapat diperoleh dengan menggunakan patokan bahan-bahan yang tercatat atau yang telah terekam. Bahan referensi tersebut sebagai alat untuk menjawab kritikan-kritikan yang muncul.

e. Pengecekan anggota

Informan yang terlibat dalam pemberian data diminta untuk memberikan tanggapan terhadap interpretasi data yang telah diorganisir oleh peneliti. Teknik ini bermanfaat untuk memberi kesempatan atau pelengkap, memperbaiki penafsiran data yang salah dan memberikan kesempatan untuk merangkum hasil perolehan sementara untuk memudahkan dalam penganalisaan data.

2. Penerapan keterlibatan ( *Transferability* )

Keabsahan data dapat diperoleh dengan memberikan deskriptif data yang memungkinkan seseorang (pembaca) dapat mengalihkan hasil penelitian ke daerah lain sesuai dengan konteksnya. Usaha mempertinggi keteralihan dapat dilakukan dengan melaporkan hasil temuan secara rinci diharapkan sesuai dengan konteks penelitian dan fokus penelitian. Deskripsi secara rinci diharapkan memudahkan pembaca dalam memahami temuan dan memanfaatkannya sebagai landasan berpijak dalam mengambil keputusan.

3. Ketergantungan terhadap data ( *Dependentability* )

Dalam penelitian non kualitatif sering disebut reliabilitas. Penelusuran data mentah, data yang telah direduksi dan hasil kajian dilakukan oleh evaluator. Pelaksanaannya menggunakan catatan tentang pengembangan instrumen dan konstruksi data dan hasil sintesis, seperti integrasi konsep penafsiran hasil temuan dan penarikan kesimpulan.

4. Kepastian data ( *Confirtability* )

Gambaran tentang kepastian data dapat diupayakan dengan memperhatikan catatan kancah, koherensi internalnya dalam penyajian penafsiran dan simpulan-simpulan peneliti. Upaya tersebut dilakukan dengan cara minta dosen pembimbing

untuk melakukan audit kesesuaian temuan penelitian yang digunakan, melaporkan proses dan hasil temuan penelitian kepada auditor untuk mendapatkan kritik dan saran dalam rangka perbaikan.

Beberapa cara untuk melakukan pengujian keabsahan data dengan triangulasi yaitu : (a) membandingkan hasil wawancara atau angket, antara yang dilakukan ketika ada orang banyak atau ada orang lain dengan yang dilakukan dengan empat mata (b) membandingkan fenomena-fenomena berupa kasus responden dengan pendapat perangkat atau pandangan seseorang (c) membandingkan data antara yang diperoleh melalui wawancara dengan yang diperoleh melalui observasi, serta dokumentasi (d) membandingkan data yang diperoleh dalam waktu yang berbeda atas data dan teknik yang sama.

#### 5. Tahap audit trail

Tahap ini merupakan tahap pemantapan yang dimaksudkan untuk membuktikan kebenaran data yang disajikan dalam laporan penelitian untuk memudahkan penelusuran terhadap data yang sah, setiap data-data yang ditampilkan disertai dengan keterangan sesuai dengan etika penelitian, penyebutan terhadap sumber data yang sebatas penyebutan saja, formasikan menjadi kesimpulan-kesimpulan yang singkat dan bermakna.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abu Ahmadi. (2004). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Achir, A Y.(1994). *Peranan Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta. BKKBN.
- Bahri, Ghazali. (2002). *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: CV. Prasasti.
- Gunarsa, Ny Singgih D. (2002). *Psikologi untuk Keluarga*. Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Harsono & Susilo, Joko. (2010). *Pemberontakan Guru: Menuju Peningkatan Kualitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Harsono. (2011). *Penelitian Pendidikan Untuk Guru Profesional*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- (2008). *Konsep dasar Mikro, Meso, dan Makro Pembiayaan Pendidikan*. Yogyakarta: Surayajaya Press.
- Horton, P.B & Hunt C.L. (1999). *Sosiologi*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elisabeth. (1987). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Hauck, Paul.(2005). *Mendidikan Anak Dengan Berhasil*. Jakarta. Arcon.
- Kartono, Kartini. (2006). *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali.
- Koentjaraningrat. (1974), *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartono, Kartini. (1997). *Tinjauan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional*. Jakarta : PT. Pradnya Paramita.

- Mantja, (2008), *Profesionalisme Tenaga Kependidikan Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pendidikan*, Malang: Elang Mas.
- Miles, Matthew B. Huberman, a, Michael, (1992) : *Analisis data Kualitatif : Buku sumber tentang metode- metode baru* ( terj : Tjejep Rohendi Rohidi ). Jakarta : UI Pres.
- Miles, Matthew B. & A. Michael Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2008). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2005). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Publikasi, FIP IKIP Bandung.
- Nasution, S. (2008). *Asas-asas Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Purwasito, Andrik. (2003). *Komunikasi Multikultural*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah.
- Rohidi, T.R.(2000). *Ekspresi Seni Orang Miskin*. Bandung : Penerbit Nuansa.
- Sarjono, Yetty. (2009). *Pergulatan Pedagang Kakilima di Perkotaan: Pendekatan Kualitatif*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- (2011). *Rekonstruksi Perkotaan Perspektif Sosiologi Pendidikan*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sajogja, Sajogja & Pudjiwati.(1989). *Sosiologi Pedesaan*. Jilid 2. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugono, Dendy. (2009). *Buku Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Subadi, Tjipto. (2009). *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Solo: Fairus Media.

- Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Surayin.(2004).*Undang-Undang Sisdiknas (Tanya Jawab)*.Bandung:CV.Yrama Widya
- Sardiman AM, (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*.Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Suharsimi, Arikunto. (1996). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta : Rineka Cipta.
- . (2011). *Penelitian dan Penilaian Bidang Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta: Aditya Media.
- . (2010). *Penelitian Tindakan Untuk Guru, Kepala Sekolah & Pengawas*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutama. (2011). *Penelitian Tindakan: Teori dan Praktek dalam PTK, PTS, dan PTBK*. Semarang: CV. Citra Utama Mandiri.
- .(2010). *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R & D*. Surakarta: Fairuz Media.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1993). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-Undang No. 20 Tahun (2003), tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdikbud.
- Yaumil Agoes Athir. (1997). *Peranan Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta : Kantor Menteri Negara Kependudukan, BKKBN